



# TEKNOLOGI BUDIDAYA NILAM



BALAI BESAR PENGKAJIAN DAN PENGEMBANGAN  
TEKNOLOGI PERTANIAN  
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN PERTANIAN  
2008

**SUMBER DANA:**

DIPA BPTP LAMPUNG

SKPA BADAN LITBANG PERTANIAN

KEGIATAN APRESIASI GAPOKTAN PUAP TAHUN 2008

Oplah : 100 eksemplar

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Lampung

Jl. Z.A. Pagar Alam No.1a, Rajabasa, Bandar Lampung

Telp. (0721)781776, Fax.(0721)705273

e-mail: [bptp.lampung@telkom.net](mailto:bptp.lampung@telkom.net)

*Seri buku inovasi: BUN/17/2008*



# **Teknologi Budidaya NILAM**

## **PENYUSUN**

Yulia Pujiharti

Dewi Rumbaina Mustikawati

Slameto

## **PENYUNTING DAN REDAKSI PELAKSANA**

Kiswanto

Bambang Wijayanto

Achmad Soim

## **DESAIN DAN SETTING**

Tri Kusnanto

**ISBN: 978-979-1415-38-5**



BALAI BESAR PENGKAJIAN DAN PENGEMBANGAN  
TEKNOLOGI PERTANIAN  
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN PERTANIAN

2008

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur kehadiran Allah SWT, seri buku inovasi teknologi pertanian ini dapat diterbitkan. Buku-buku ini dapat menjadi rujukan bagi para praktisi dan pelaku usaha yang bergerak di bidang pertanian, khususnya para penyuluh lapangan dalam upaya menumbuhkan kegiatan usahatani yang lebih baik.

Keseluruhan buku yang disusun pada tahun 2008 berjumlah 19 judul yang mencakup teknologi budidaya padi, jagung, kedelai, ketela pohon, cabai merah, pisang, kambing, itik, sapi potong, ayam buras, kelapa sawit, karet, kakao, kopi, jarak pagar, lada, nilam, jahe, dan panili.

Besar harapan kami, semoga buku-buku tersebut bermanfaat dalam rangka mendorong pengembangan agribisnis komoditas pertanian.

Ucapan terima kasih kepada tim penyusun dari BPTP Lampung yang telah menginisiasi penerbitan buku ini, penyunting dan redaksi pelaksana, serta pihak-pihak lainnya yang telah berkontribusi dalam penerbitan buku ini. Kritik dan saran penyempurnaan sangat kami harapkan.

Bogor, Nopember 2008,  
Kepala Balai Besar Pengkajian,

Dr. Muhrizal Sarwani

## DAFTAR ISI

|                                     | Halaman |
|-------------------------------------|---------|
| DAFTAR ISI .....                    | ii      |
| PENDAHULUAN.....                    | 1       |
| SYARAT TUMBUH .....                 | 2       |
| TEKNOLOGI BUDIDAYA .....            | 3       |
| Bahan Tanam.....                    | 3       |
| Pembibitan.....                     | 4       |
| Persiapan Lahan.....                | 5       |
| Penanaman.....                      | 5       |
| Pemupukan.....                      | 6       |
| Pemeliharaan.....                   | 6       |
| Pengendalian Hama dan Penyakit..... | 7       |
| PANEN DAN PASCA PANEN.....          | 12      |
| PENGOLAHAN MINYAK NILAM.....        | 13      |
| ANALISIS USAHATANI.....             | 13      |
| BAHAN BACAAN.....                   | 15      |

## PENDAHULUAN

Tanaman nilam (*Pogostemon cablin* Benth) merupakan salah satu tanaman penghasil minyak atsiri yang dikenal dengan minyak nilam ("patchouly oil"). Minyak nilam banyak dipergunakan dalam industri kosmetik, parfum, sabun, dan industri lainnya. Dengan berkembangnya pengobatan aromaterapi, minyak nilam selain sangat bermanfaat untuk penyembuhan fisik juga mental dan emosional. Manfaat lainnya, minyak nilam bersifat fixatif (yakni bisa mengikat minyak atsiri lainnya) yang sampai sekarang belum ada produk substitusinya (pengganti).

Produk yang dihasilkan dari usahatani nilam adalah terna (daun dan ranting). Melalui proses penyulingan dihasilkan minyak nilam. Dalam proses penyulingan tersebut dihasilkan limbah berupa ampas penyulingan minyak. Ampas ini dapat digunakan sebagai mulsa untuk mengembalikan lahan ke kondisi semula (*virgin soil*).

Tanaman ini dapat dipanen pertama kali saat berumur 4-6 bulan. Panen berikutnya dilakukan dalam selang waktu 2-6 bulan sekali sampai tanaman berumur 3 tahun. Keuntungan mengusahakan budidaya nilam bisa mencapai Rp. 5.285.000,-/ha. Bagi petani yang sekaligus menjadi pengrajin, mempunyai alat suling sendiri dan menjual dalam bentuk minyak, hasil penjualan dapat mencapai Rp.40.000.000,-/ha/tahun (dengan harga minyak Rp.200.000,- dan produksi minyak 200 kg/ha).

Untuk meningkatkan produktivitas terna dan minyak nilam perlu dilakukan cara-cara budidaya, panen dan pasca panen yang baik dan benar. Buku petunjuk lapang Teknologi Agribisnis Nilam ini memberikan informasi-informasi tersebut. Harapannya buku ini bisa digunakan petani dan penyuluh lapang dalam memahami dan menerapkan teknologi budidaya dan pascapanen nilam secara baik dan benar.



Gambar 1. Tanaman nilam

## **SYARAT TUMBUH**

Tanaman nilam dapat tumbuh dan berproduksi baik pada daerah dengan ketinggian 0-1.200 m di atas permukaan laut (dpl). Namun dia akan tumbuh dan berproduksi optimum pada daerah dengan ketinggian 10-400 m dpl. Curah hujan yang dibutuhkan untuk pertumbuhan tanaman nilam 2.300-3.000 mm/tahun. Suhu udara antara 24-28°C dengan kelembaban di atas 75%. Intensitas penyinaran untuk produksi minyak nilam optimal berkisar 75-100%.

Tanaman nilam menghendaki tanah yang subur dan gembur, membutuhkan banyak air, tetapi tidak tahan genangan air, karena itu perlu dibuat drainase (pengairan) yang baik dan dapat menahan air. Tanaman ini menghendaki tanah bertekstur lempung sampai liat berpasir, dengan pH 5,5-7. Kriteria kesesuaian lahan dan iklim untuk tanaman nilam secara lebih lengkap dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Kriteria kesesuaian lahan dan iklim untuk tanaman nilam

| Parameter                | Tingkat kesesuaian |                                   |                       |                    |
|--------------------------|--------------------|-----------------------------------|-----------------------|--------------------|
|                          | Sangat sesuai      | Sesuai                            | Kurang sesuai         | Tidak sesuai       |
| Ketinggian (m dpl)       | 100-400            | 0-700                             | >700                  | >700               |
| Jenis tanah              | Andosol<br>Latosol | Regosol<br>Podsolik<br>Kambisol   | Lainnya               | Lainnya            |
| Drainase<br>Tekstur      | Baik<br>Lempung    | Agak baik<br>Liat dan<br>berpasir | Agak baik<br>Lainnya  | Terhambat<br>Pasir |
| Kedalaman air tanah (cm) | >100               | 75-100                            | 50-75                 | <50                |
| pH                       | 5,50-7             | 5 - 5,5                           | 4,5-5                 | <4,50              |
| CH tahunan (mm)          | 2.300-3.000        | 1.750-2.300<br>3.000-3.500        | >3.500<br>1.200-1.700 | >5.000<br><1.200   |
| Bulan basah per tahun    | 10-11              | 9-10                              | <9                    | <8                 |

Puslitbang Perkebunan, 2007

## TEKNOLOGI BUDIDAYA

### Bahan Tanam

Tanaman nilam yang banyak dibudidayakan yaitu dari jenis nilam Aceh, karena kadar minyak (2,5-5%) dan kualitas minyaknya lebih tinggi dari jenis nilam jawa dan nilam sabun.

Secara visual (penglihatan) nilam Aceh dapat dibedakan dari nilam jawa dari daunnya. Permukaan daun nilam Aceh halus, tepi daun bergerigi tumpul dan ujung daunnya runcing, sedangkan nilam jawa permukaan daun kasar, tepi daun bergerigi runcing dan ujung daun meruncing.

Terdapat tiga varietas nilam dari jenis nilam Aceh yang sudah dilepas yaitu varietas Tapak Tuan, Lhokseumawe dan varietas Sidikalang. Secara visual ketiga varietas tersebut dapat dibedakan dari pangkal batangnya. Pangkal batang

varietas Tapak Tuan hijau dengan sedikit ungu, varietas Lhokseumawe lebih ungu dan varietas Sidikalang paling ungu. Ketiga varietas tersebut memiliki keunggulan masing-masing (Tabel 2).

Tabel 2. Keunggulan tiga varietas nilam Aceh.

| Varietas    | Produksi terna Kering (ton/ha) | Kadar minyak (%) | Produksi minyak (kg/ha) | Kadar Patcholi alkohol (%) |
|-------------|--------------------------------|------------------|-------------------------|----------------------------|
| Tapak tuan  | 13,278                         | 2,83             | 375,76                  | 33,31                      |
| Lhokseumawe | 11,087                         | 3,21             | 355,89                  | 32,63                      |
| Sidikalang  | 10,902                         | 2,89             | 315,06                  | 32,95                      |

Untuk perbanyak tanaman, gunakan bahan tanaman yang berasal dari varietas unggul, sehat serta bebas dari hama dan penyakit. Ambil batang atau cabang setek yang berdiameter 0,8-1,0 cm, dengan panjang setek 10-20 cm dan paling sedikit mempunyai 3 atau 4 mata tunas. Bahan setek diambil dari cabang yang sudah cukup umur, dan berasal dari tengah-tengah cabang. Kebutuhan tanaman  $\pm$  20.000/ha tanaman, belum termasuk bahan tanaman untuk penyulaman.

## **Pembibitan**

Setek batang atau setek cabang dapat langsung ditanam di lapang, namun cara ini kurang efisien karena seringkali banyak setek yang mati sehingga harus banyak disulam dan pertumbuhan tidak merata. Sebaiknya benih nilam disemaikan terlebih dahulu.

Tanah yang digunakan untuk persemaian dipilih tanah yang gembur dan datar, dekat dengan sumber air dan bersih dari tanaman. Media persemaian sebaiknya campuran dari tanah, pupuk kandang dan pasir dengan perbandingan 2:1:1 (2 bagian tanah, 1 bagian pupuk kandang dan 1 bagian pasir).

Sebelum disemai, rendam setek dalam air. Buang daun pada buku yang akan ditanamkan, kemudian padatkan tanah di sekelilingnya. Pupuk setek dengan pupuk daun seminggu sekali. Sekitar umur 1,5 bulan bibit siap ditanam.

### **Persiapan Lahan**

Sebelum bibit ditanam, bersihkan lahan dari segala jenis rerumputan, kayu dan semak belukar. Setelah itu dicangkul dan diolah hingga gembur secara merata. Pengolahan tanah sebaiknya dilakukan secara intensif. Kemudian buat lubang tanam dengan ukuran panjang 30 cm, lebar 30 cm dan dalam 30 cm. Selanjutnya buat parit pembuangan air dengan ukuran lebar 30-40 cm dan dalam 50 cm.

### **Penanaman**

Penanaman nilam dilakukan dengan jarak 90-100 cm antar barisan dan 40-50 cm dalam barisan. Sesuaikan jarak tanam yang digunakan dengan kondisi lahan. Pada lahan yang datar dan terbuka, gunakan jarak tanam yang lebih lebar (100 x 50 cm) sehingga tidak saling menutupi dan sinar matahari dapat langsung mencapai permukaan tanah. Pada lahan yang miring (15%) jarak antar barisan lebih lebar, dan jarak dalam barisan lebih rapat (40 cm) dan arah barisan menurut kontur. Pada tanah dengan kesuburan yang tinggi jarak tanam sebaiknya 100 x 100 cm. Penanaman dapat dilakukan dengan menanam setek langsung di lapang atau menggunakan bibit. Bila menanam dengan setek langsung di lapang, gunakan 2-3 setek/lubang dan bila menggunakan bibit, tanam satu bibit per lubang.

Tanaman nilam dapat ditanam secara monokultur, tumpangsari, tumpang gilir atau budidaya lorong dengan tanaman perkebunan, buah-buahan, sayuran atau tanaman lainnya. Sebaiknya, tanaman nilam ditanam secara tumpang

sari dengan komoditas andalan Lampung seperti lada, kopi, dan kelapa.



Gambar 2. Tumpangsari lada dengan nilam

## **Pemupukan**

Tanaman nilam membutuhkan tambahan hara berupa pupuk organik seperti pupuk kandang, kompos dan pupuk hijau, dan anorganik seperti urea, SP-36 dan KCl. Berikan pupuk organik pada saat tanam sebanyak 1-2 kg per lubang dan pupuk anorganik satu bulan setelah tanam atau setelah panen. Berikan pupuk anorganik dengan dosis 180 kg urea + 90 kg SP-36 + 90 kg KCl per hektar. Pemupukan I dilakukan pada umur 1 bulan, dengan dosis 1/3 bagian urea, SP-36 dan KCl. Pemupukan kedua pada umur 3 bulan bagian urea. Pemberian pupuk setelah panen dengan dosis 1/2 bagian urea + 1/2 bagian SP-36 + 1/2 bagian KCl + 2 kg pupuk organik.

## **Pemeliharaan**

Untuk mempertahankan air, terutama pada musim kemarau gunakan mulsa belukar atau alang-alang. Beri mulsa pada tanaman nilam yang baru dipanen, untuk merangsang pertumbuhan tunas-tunas baru. Bila perkembangan kanopi

cukup lebar, lakukan pemangkasan, sehingga tanaman tidak saling menutupi.

Selain menggunakan mulsa tanaman nilam perlu disiang. Lakukan penyiangan pada saat tanaman berumur satu bulan atau saat gulma mulai tumbuh. Penyiangan perlu dilakukan untuk mengurangi persaingan tanaman dengan gulma dalam pengambilan unsur hara dan air dari tanah. Selain itu gulma merupakan inang bagi hama dan penyakit tanaman.

Lakukan pembumbunan pada saat tanaman berumur 3 bulan dan setelah panen. Pembumbunan dilakukan agar tanah tetap gembur dan pertumbuhan akar pada cabang dekat permukaan tanah terpacu.

## **Pengendalian Hama dan Penyakit**

Beberapa jenis hama yang dapat menurunkan hasil tanaman nilam di daerah sentra produksi antara lain adalah sebagai berikut:

### **1. Ulat penggulung daun (*Pachyzanoba stutalis*).**

Ulat hidup dalam gulungan daun muda, sambil memakan daun yang tumbuh, pada serangan berat hanya tinggal tulang-tulang daun saja.

Pengendalian :

- a. Kumpulkan dan musnahkan bagian tanaman yang terserang. Lakukan sistim monitoring (pengamatan) yang ketat pada areal terserang untuk menghindari terjadinya peledakan populasi. Monitoring dilakukan dengan cara mengamati saat munculnya gejala awal kerusakan daun akibat serangan larva stadia muda. Mengingat siklus hidup hama ini berkisar antara 38 - 42 hari, maka monitoring perlu dilakukan setiap bulan sejak tanaman berumur satu bulan sampai saat panen.

- b. Gunakan ekstrak mimba dan bioinsektisida (*Beauveria bassiana*), cara ini walaupun tidak mematikan secara langsung, tapi efektif dan tidak mencemari lingkungan.



Gambar 3. Tanaman nilam yang terserang ulat penggulung daun

## 2. Belalang (*Orthoptera*).

Hama ini memakan daun, sehingga tanaman menjadi gundul. Pada serangan berat, batang tanamannya dimakan dan akhirnya mati. Jenis belalang yang banyak merusak tanaman nilam adalah belalang kayu (*Valanga nigricornis*) dan belalang daun (*Acrida turita*). Belalang kayu dapat menyebabkan kerugian hasil 20-25%, karena belalang tersebut berpindah dari satu kebun ke kebun lainnya bila tanaman sudah habis dimakannya. Batang dan cabang tanaman sering patah akibat gigitannya sehingga pertumbuhan tanaman terganggu. Belalang daun biasanya memakan daun mulai dari pinggir atau tengah sehingga terbentuk bekas gigitan melingkar atau lonjong. Adakalanya belalang ini juga merusak batang dan ranting tanaman.



Gambar 4. Tanaman nilam yang terserang belalang

Pengendalian :

- a. Sanitasi lingkungan .
- b. Pengolahan tanah yang baik dapat membunuh telur belalang kayu sebelum menetas.
- c. Menggunakan musuh alami seperti cendawan *Metarrhizium anisopliae*

### 3. Tungau merah (*Tetranychus* sp.)

Tungau merah pada umumnya menyerang daun tua dan muda. Tungau hidup berkelompok di permukaan daun bagian bawah, merusak tanaman dengan cara mengisap cairan daun. Gejala serangan memperlihatkan bercak-bercak putih. Semakin lama bercak semakin melebar. Selain itu juga memperlihatkan gejala daun berlekuk-lekuk tidak teratur. Pada tingkat serangan berat daun akan rontok. Kerugian hasil dapat mencapai 15-25%.

Pengendalian:

- a. Pemangkasan (pemetikan daun), untuk mencegah meluasnya serangan. Pemetikan dilakukan pada saat populasi tungau masih rendah. Pemetikan yang dilakukan

sedemikian rupa dapat menyebabkan terbuangnya telur-telur dan tungau dewasa.

- b. Tanaman perangkap, dengan menanam tanaman ubi kayu dan jarak (*Ricinus communis*) sebagai “barrier”.
- c. Penggunaan musuh alami seperti *Phytosectulus persimilis* dan *P. macropelis* (menyerang telur dan nimfa), Coccinelids
- d. Penyemprotan dengan insektisida nabati (ekstrak biji mimba) dosis 100 g/l

#### 4. Criket pemakan daun (*Gryllidae*).

Memakan daun muda sehingga daun berlubang-lubang dan produksi turun. Pengendalian dilakukan dengan cara: sanitasi lingkungan.

Penyakit utama tanaman nilam yang sangat perlu diwaspadai, karena dapat menurunkan produksi dan mutu minyak adalah sebagai berikut:

##### 1. Penyakit layu bakteri.

Penyakit ini disebabkan oleh sejenis bakteri *Ralstonia solanacearum* dan umumnya timbul karena terbawa bibit yang digunakan sudah terkontaminasi oleh bakteri tersebut. Kerugian hasil akibat layu bakteri diperkirakan dapat mencapai 60-95%. Gejala awal serangan penyakit berupa salah satu daun pucuk layu dan diikuti dengan daun bagian bawah. Setelah terlihat gejala lanjut dengan intensitas serangan di atas 50%, tanaman akan mati dalam waktu 7-25 hari. Jaringan akar dan batang tanaman yang terinfeksi membusuk, warna agak hitam. Irisan batang, berwarna coklat kehitam-hitaman sepanjang jaringan cabang yang layu. Bila bagian cabang yang layu dipotong akan terlihat lendir berwarna seperti susu, begitu juga bila direndam dalam air bersih.

Cara pengendalian:

- a. Sanitasi dan eradikasi (pemusnahan) untuk mengurangi inokulum (sumber penyakit).
- b. Memberakan lahan yang sudah terinfeksi bakteri selama 2-3 tahun dan mencabut tanaman terserang serta membakar atau menguburnya.
- c. Pergiliran tanaman dengan tanaman bukan inang bakteri layu seperti padi, jagung.
- d. Memperbaiki saluran drainase pada waktu curah hujan tinggi.
- e. Menggunakan bibit yang berasal dari tanaman sehat pada kebun yang belum terserang penyakit layu.
- f. Menggunakan pestisida untuk mencegah penularan.
- g. Menanam varietas toleran seperti Sidikalang.

## 2. Penyakit Budok (*Hoprosep*).

Penyebabnya adalah virus, gejala penyakit terlihat pada batang yang membengkak, menebal dan daun yang berkerut keriting dan tebal, dengan permukaan bawah berwarna merah, permukaan atas daun menguning karena kekurangan unsur hara. Terbentuk benjolan-benjolan pada batang sampai akar bila dipijit baunya tidak enak. Penyakit ini tumbuh setelah musim kemarau dan disebabkan oleh pemangkasan yang terlalu berat saat panen. Penyakit ini tidak sampai mematikan tanaman secara total, tetapi menyebabkan produksi dan mutu daun merosot, bahkan tidak dapat dipanen secara ekonomis.

Cara pengendalian:

- a. Teknik budidaya: sanitasi kebun, alat-alat kerja steril, pengolahan tanah yang baik serta budidaya nilam secara menetap, menggunakan bibit yang sehat, menggunakan

mulsa (jerami padi, ampas nilam atau alang-alang), pemberian pupuk kandang dan abu sekam (10 ton/ha)

- b. Kimiawi: dengan pestisida lengkap (Agrep + Cobox + Curater + Azodrin)

### 3. Penyakit yang disebabkan oleh nematoda

Nematoda menyerang akar tanaman nilam, kerusakan akar menyebabkan berkurangnya suplai air ke daun, sehingga stomata menutup, akibatnya laju fotosintesa menurun. Beberapa jenis nematoda yang menyerang tanaman nilam antara lain *Pratylenchus brachyurus*, *Meloidogyne incognita*. Gejala serangan nematoda terutama nampak pada warna daun yang berubah menjadi kecoklatan atau kemerahan. Disamping itu perlu diperhatikan tanaman inang yang telah ada di lokasi sebelum dipergunakan untuk menanam nilam. Tanaman inang nematoda antara lain : pisang, jahe, tomat, kacang tanah dan lain-lain

Penanggulangan serangan nematoda, selain dengan varietas yang tahan/toleran, juga dengan agen hayati (*Pasteuria penetrans*, *Arthrobotrys* sp., jamur penjerat nematoda, pestisida nabati (serbuk biji nimba, bungkil jarak), nematisida dan budidaya pupuk organik

## PANEN DAN PASCA PANEN

Lakukan panen pertama saat tanaman berumur 4-6 bulan, panen berikutnya dilakukan dalam selang waktu 2-6 bulan sekali sampai tanaman berumur 3 tahun. Cara panen yaitu: pangkas tanaman 15-30 cm di atas tanah dan tinggalkan satu cabang tanaman untuk merangsang pertumbuhan tanaman selanjutnya.

Lakukan panen pada pagi hari dan atau sore hari menjelang malam, pada siang hari sel-sel daun sedang

berfotosintesa sehingga laju pembentukan minyak berkurang, daun kurang elastis dan mudah robek. Panen tanaman nilam dilakukan sebelum daun nilam menjadi coklat kemerahan, karena daun yang berwarna coklat kemerahan rendemen minyak sudah berkurang.

Potong hasil pangkasan sepanjang 3-5 cm kemudian dijemur. Jemur daun di bawah terik matahari selama 5-6 jam. Selanjutnya layukan daun dengan cara mengering anginkan selama 2-3 hari, sampai kadar air mencapai 15%. Tebal lapisan penjemuran sekitar 50 cm dan harus dibalik 2-3 kali sehari. Berikutnya daun siap disuling.

## **PENGOLAHAN MINYAK NILAM**

Minyak nilam dihasilkan dengan cara penyulingan menggunakan uap langsung atau uap dan air (secara dikukus). Suling daun nilam selama 4-6 jam untuk cara uap langsung dan 5-10 jam untuk cara dikukus. Perbandingan daun dan tangkai 2:1.

Gunakan alat suling yang terbuat dari besi tahan karat (*stainless steel*) atau flat besi yang digalvanis (*carbon steel*) setidaknya pada bagian pipa pendingin dan pemisah minyak, agar diperoleh hasil minyak berwarna lebih muda dan jernih. Untuk penyulingan secara dikukus, kecepatan penyulingan 0,6 uap/kg terna. Pada penyulingan dengan uap langsung tekanan mula-mula 1,0 atm, lalu naikan secara bertahap sampai 2,5-3,5  $\text{cm/cm}^2$  (tekanan dalam ketel suling 0,5-1,5  $\text{kg/cm}^2$ ) pada akhir penyulingan.

## **ANALISIS USAHATANI**

Analisis biaya dan pendapatan penerapan teknologi usahatani nilam di Desa Marang dapat dilihat pada Tabel 3.

Usahatani nilam di Desa Marang layak diusahakan karena B/C = 1,44. Besarnya pendapatan yang diterima petani sebesar Rp. 5.285.000,-

Tabel 3. Analisis Finansial Penerapan Teknologi Usahatani Nilam di Desa Marang, Lampung

| No. | Uraian                    | Volume | Harga sat.<br>(Rp.) | Nilai (Rp.) |
|-----|---------------------------|--------|---------------------|-------------|
|     | <b>Pengeluaran</b>        |        |                     |             |
|     | <b>Sarana Produksi</b>    |        |                     |             |
| 1   | Bibit nilam (setek)       | 25.000 | 50                  | 1.250.000   |
| 2   | Pupuk organic (kg)        | 10.000 | 250                 | 2.500.000   |
| 3   | Pupuk Urea (kg)           | 550    | 1 300               | 715.000     |
| 4   | Pupuk SP-36 (kg)          | 250    | 2 600               | 650.000     |
| 5   | Pupuk KCL (kg)            | 250    | 2 600               | 650.000     |
| 6   | Pestisida (kg)            | 6      | 75 000              | 300.000     |
|     | <b>Tenaga Kerja (HOK)</b> |        |                     |             |
| 7   | Pembersihan lahan         | 15     | 20.000              | 300.000     |
| 8   | Pembuatan parit keliling  | 10     | 20.000              | 200.000     |
| 9   | Pengolahan tanah          | 40     | 20.000              | 800.000     |
| 10  | Pembuatan bedengan        | 15     | 20.000              | 300.000     |
| 11  | Pemupukan dasar           | 10     | 20.000              | 200.000     |
| 12  | Penanaman                 | 15     | 20.000              | 300.000     |
| 13  | Pemupukan 4 kali          | 30     | 20.000              | 600.000     |
| 14  | Penyiangan 4 kali         | 30     | 20.000              | 600.000     |
| 15  | Pembumbunan               | 30     | 20.000              | 600.000     |
| 16  | Membersihkan parit        | 10     | 20.000              | 200.000     |
| 17  | Pengendalian hama peny.   | 15     | 20.000              | 300.000     |
| 18  | Panen 3 kali              | 75     | 20 000              | 1.500 000   |
|     | <b>Penerimaan</b>         |        |                     |             |
| 19  | Produksi (kg)             | 34.500 |                     |             |
| 20  | Harga (Rp)                | 500    |                     |             |
| 21  | Nilai (Rp)                |        |                     | 17.250.000  |
|     | <b>Pendapatan</b>         |        |                     | 5.285.000   |

Bagi petani yang sekaligus menjadi pengrajin, mempunyai alat suling sendiri dan menjual dalam bentuk minyak, hasil penjualan dapat mencapai Rp.40.000.000,-

/ha/tahun (dengan harga minyak Rp.200.000,- dan produksi minyak 200 kg/ha), dengan biaya investasi hanya Rp. 8.725.000,- yang terdiri dari peralatan, unit penyulingan dan kompor, serta biaya operasional sebesar Rp.3.139.000,- yang terdiri dari penyusutan alat, penyusutan suling, kompor, upah penyulingan dan BBM.

## **BAHAN BACAAN**

- Asman, A. dan D. Sitepu. 1994. Penelitian Penanggulangan Penyakit Nilam di Daerah Istimewa Aceh. Laporan Kerjasama PT. Pupuk Iskandar Muda dan Balai Penelitian Tanman Rempah dan Obat. Bogor: 19 hal
- Emmyzar dan Yulius Ferry. 2004. Pola Budidaya untuk Peningkatan Produktivitas dan Mutu Minyak Nilam. Perkembangan Teknologi TRO Vol. XVI, No.2: 52-61.
- Mustika, I dan Ariful Asman. 2004. Pengendalian Hama dan Penyakit Utama Tanaman Nilam. Perkembangan Teknologi TRO VOL. XVI, No. 2, 2004. hal 38-45.
- Nasrun dan Y. Nuryani. 2007. Penyakit Layu Bakteri Pada Nilam dan Strategi Pengendaliannya. Jurnal Litbang Pertanian, 26(1). Hal 9-14.
- Nasrun, Y. Nuryani, Hobir dan Repianyo, 2004. Seleksi Ketahanan Nilam terhadap Penyakit Layu Bakteri (*Ralstonia solanacearum*). Secara in planta. Journal StigmaXII (4) : 421-473.
- Nuryani, Y, Emmyzar dan Wiratno. 2005. Budidaya Tanaman Nilam. Sirkuler No. 12. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Balai Penelitian Tanaman Obat dan Aromatika.

- Nuryani, Y. 2006. Budidaya Tanaman Nilam. Makalah pada Pelaksanaan Pembekalan Teknis untuk Rintisan Pengembangan Usahatani dan Fasilitas Penukaran Kelompok Usahatani Tanaman Penghasil Minyak Atsiri TA 2006 di Kabupaten Tanah Laut, tanggal 9 Agustus 2006. 22 hal.
- Pujiharti, Y, D.R. Mustikawati, Hayani dan Hasanah. 2000. Peningkatan Produksi dan Peluang Pengembangan Nilam di Lampung. Jurnal Litbang Pertanian, 19(1): 27-38.
- Rosman, R, Emmyzar dan Pasril Wahid. 1998. Karakteristik Lahan dan Iklim Untuk Pewilayahan Pengembangan. Monograf Nilam. Monograf No.5: 47-55.